



PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN PENDEKATAN *EXPERIENTIAL LEARNING* PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DI SMAN MUMBULSARI

Nuril Azrina^{1*}, Ali Usman², Masenah³

¹Program Pendidikan Profesi Guru, Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

³SMAN Mumbulsari Jember, Indonesia

Received:
6 September
2023

Revised:
16 Juni 2024

Accepted:
19 Juni 2024

DOI:

*Corresponding
Author:

nurilazrina13@g
mail.com

Abstrak. Minat merupakan dasar penting yang bisa memberikan dorongan pada diri peserta didik untuk belajar. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa keaktifan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran kurang serta peserta didik kurang mampu dalam mengembangkan kegiatan proses dalam kelas serta berdampak pada hasil belajar peserta didik rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Penelitian ini dilakukan di SMAN Mumbulsari kelas X-2 yang terdiri dari 35 siswa. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki permasalahan rendahnya minat belajar siswa. Tahap PTK ini terdiri dari *plan*, *act*, *observe*, dan *reflect*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Jenis data kualitatif terdiri dari hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru dan hasil pengamatan observer selama penelitian berlangsung. Jenis data kuantitatif terdiri dari angket minat belajar peserta didik yang dikumpulkan secara online melalui *Google Form*. Minat belajar siswa meningkat pada siklus 1 dan siklus 2, dengan persentase peningkatan rata-rata untuk setiap indikator, termasuk perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan partisipasi yaitu pada siklus 1, minat belajar meningkat sebesar 56% untuk kategori minat sedang, dan 78,4% untuk kategori minat tinggi.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, *Experiential Learning*, Minat Belajar

Abstract. Interest is an important basis that can provide motivation for students to learn. Based on the results of observations, it is known that student activeness in participating in learning is lacking and students are less able to develop process activities in the classroom and have an impact on low student learning outcomes. This study aims to apply a learning model that can foster student interest in learning. This research was conducted in class X-2 of SMAN Mumbulsari consisting of 35 students. This research includes Classroom Action Research (CAR) to improve the problem of low student interest in learning. This CAR stage consists of plan, act, observe, and reflect. The data used in this study are quantitative and qualitative. The type of qualitative data consists of the results of unstructured interviews with teachers and the results of observer observations during the study. The type of quantitative data consists of a questionnaire on student learning interest collected online via Google Form. Student learning interest increased in cycles 1 and 2, with an average percentage increase for each indicator, including feelings of pleasure, attention, interest, and participation, namely in cycle 1, learning interest increased by 56% for the medium interest category, and 78.4% for the high interest category.

Keywords: *Problem Based Learning*, *Experiential Learning*, Interest in Learning



PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bagian dari cabang ilmu yang pembahasannya fokus di alam serta tahapan yang terdapat di dalamnya (Abdullah dkk., 2025). Ilmu pengetahuan alam mempunyai beberapa cabang, salah satunya yaitu biologi. Biologi ialah cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang makhluk yang hidup megenai tingkatan organisasi kehidupannya, hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar dan segala tanda-tanda yang ada di alam semesta (Gusmarani & Zulyadi, 2025). Berdasarkan (Firmansyah, 2009) biologi artinya ilmu yang menelaah perihal kehidupan meliputi aspek kehidupan tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, mikroorganisme serta interaksi antara makhluk hidup. Kegiatan yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan Alam akan berkaitan pada kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajarannya memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman nyata.

Kurikulum merdeka menghendaki pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman pribadi melalui proses mengamati, menanya, menghubungkan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan untuk menumbuhkan berpikir tingkat tinggi dan kreativitas pada siswa (Rahmawati, 2025). peserta didik lebih terlatih. Kegiatan pembelajaran hendaknya berpihak pada peserta didik serta berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*) secara kontekstual (Rahmawati, 2025). Materi pencemaran lingkungan termasuk materi yang wajib dipahami oleh peserta didik SMA kelas X. Agar peserta didik bisa memahami materi pencemaran lingkungan dengan mudah, peserta didik diharuskan terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik bisa memecahkan persoalan yang terdapat pada kehidupan sehari-hari (Maryanis dkk., 2025).

Pada kenyataannya sesuai hasil observasi pada pembelajaran materi pencemaran lingkungan di kelas X SMAN Mumbulsari peserta didik hanya mendapatkan materi yang hanya dijelaskan oleh guru tanpa adanya kegiatan pengamatan atau praktikum, sehingga peserta didik cenderung pasif pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Aktivitas belajar mengajar di sekolah mempunyai permasalahan yang butuh diperbaiki. Ketertarikan peserta didik dalam belajar serta mengikuti kegiatan belajar-mengajar masih menjadi persoalan umum yang perlu dicarikan penyelesaiannya, khususnya di mata pelajaran biologi. sesuai data hasil observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran biologi yang dilakukan di kelas X-2 dengan jumlah 35 peserta didik telah diketahui bahwa jumlah siswa yang bersemangat serta antusias pada pembelajaran biologi ternyata kurang antusias. Hal ini dibuktikan oleh hasil observasi bahwa peserta didik masih banyak yang tidak membawa buku paket ataupun LKS, dan peserta didik yang memperhatikan sewaktu guru menerangkan materi masih belum semuanya serius, dan hanya terdapat 5 dari 35 siswa yang aktif bertanya selama kegiatan pembelajaran di kelas. Hal itu mengakibatkan keaktifan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran kurang serta peserta didik kurang mampu dalam mengembangkan kegiatan proses dalam kelas serta berdampak pada hasil belajar peserta didik rendah.

Menurut (Purwanto, 2010), minat yaitu dasar penting yang bisa memberikan dorongan pada diri peserta didik untuk melakukan aktivitas secara sukarela. Berdasarkan (Djamarah, 2008), minat merupakan perasaan lebih senang dan ketertarikan pada sesuatu hal, aktivitas, atau kegiatan tanpa didorong oleh orang lain. Sesuai pendapat tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa minat merupakan dorongan yang membuat seseorang tertugah untuk belajar. Indikator dari minat terdapat empat, yaitu perasaan senang peserta didik, ketertarikan peserta didik, perhatian peserta didik, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (Safari, 2003). Indikator perasaan senang dapat dilihat dari peserta didik tidak terpaksa untuk mempelajari ilmu yang disenanginya (Manik dkk., 2025). Pada penelitian ini dilihat dari respon peserta didik terhadap cara ketika guru mengajar serta materi yang diajarkannya. Ketertarikan peserta didik yang mendorong untuk bekerjasama melalui daya gerak dan cenderung merasa tertarik pada sesuatu. Pada penelitian ini dilihat respon siswa penerimaan akan tugas yang diberikan oleh guru dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik. Perhatian artinya peserta didik fokus pada satu hal atau aktivitas yang dikerjakan tanpa

terganggu dengan kegiatan yang lain. Pada hal ini dipandang bagaimana perhatian peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dan saat berdiskusi kelompok. Keterlibatan/ partisipasi peserta didik pada suatu objek yang membuat peserta didik tersebut suka dan tertarik melakukan kegiatan tersebut.

Terkait dengan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka dibutuhkan penggunaan model pembelajaran yang lebih meningkatkan pada kegiatan penalaran peserta didik serta menciptakan pengalaman secara langsung pada peserta didik. Penelitian (Prayogi & Asy'ari, 2013) pernah menerapkan model *Problem Based Learning* yang bertujuan agar minat dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus. Data penelitian berupa hasil belajar dengan teknik tes bentuk pilihan ganda, hasil ketuntasan belajar yang diperoleh yaitu 63,16% di siklus pertama serta 85% di siklus ke 2. Model *Problem Based Learning* membantu siswa belajar dari masalah kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar dalam kelompok dan diskusi untuk mengkaji masalah, mencari informasi yang relevan, mengumpulkan data, meninjau solusi alternatif, dan menyusun tindakan penyelesaian (Mann dkk., 2021). Oleh karena itu, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang teori melalui pengalaman praktik pembelajaran empiris. Namun, contoh ini memiliki kelemahan, yaitu beberapa siswa mengalami kesulitan untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, pendidik akan lebih efektif dalam mengajar dengan sebuah pendekatan, salah satunya yaitu menggunakan pendekatan *Experiential Learning*.

Experiential Learning adalah kegiatan belajar mengajar yang berasal dari pengalaman. Jenis pembelajaran ini mengharapkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan konkret selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, *Experiential Learning* ini diharapkan membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan membangun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dibahas dalam materi. Kelebihan dari *Experiential Learning* termasuk siswa menjadi terbantu dalam memahami kemampuan mereka sendiri, membantu dalam pembuatan proyek kerja kelompok, dan memberikan hubungan yang efektif antara teori dan praktik (Sharlanova, 2004). Peserta didik diminta untuk mempertimbangkan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dan kemudian untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi mereka dapat melakukan eksperimen. Pada tahap terakhir, peserta didik membuat kesimpulan bersama, yang merupakan bagian dari pemahaman yang mereka peroleh.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh (Hadi dkk., 2020) menggunakan *Experiential Learning* menunjukkan peningkatan yang cukup efektif untuk peningkatan hasil belajar kognitif pada Biologi. Namun penelitian ini hanya menggunakan *Experiential Learning* tanpa dipadukan dengan model pembelajaran lain. Selain itu, belum ada riset mengenai *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Experiential Learning* yang berfokus pada minat belajar. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Experiential Learning* untuk meningkatkan minat belajar siswa.

METODE

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki permasalahan rendahnya minat belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PTK kolaboratif, yakni kerjasama (kolaborasi) dengan guru, DPL, dan teman sejawat, artinya masing-masing mempunyai peranan dan tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti bertindak sebagai guru praktik dan peneliti bersama guru biologi di SMAN Mumbulsari yaitu ibu Masenah, S.Pd, serta dosen pembimbing lapangan yaitu bapak Dr. Ali Usman, S.Pd., M.Pd.

Subjek penelitian yaitu siswa kelas X-2 SMA Negeri Mumbulsari sebanyak 35 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023 sebanyak dua siklus pada materi perubahan lingkungan dan pencemaran lingkungan pada tanggal 10 Mei 2023 untuk siklus 1 dan tanggal

17 Mei 2023 untuk siklus 2, pada semester Genap Tahun Pelajaran 2022-2023. PTK ini terdiri dari *plan*, *act*, *observe*, dan *reflect* (Kemmis & McTaggart, 2007). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Jenis data kualitatif terdiri dari hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru dan hasil pengamatan observer selama penelitian berlangsung. Jenis data kuantitatif terdiri dari angket minat belajar peserta didik yang dikumpulkan secara online melalui *Google Form*.

Angket minat belajar peserta didik terdiri dari 16 pernyataan dengan skala Likert 1-4. Angket ini digunakan untuk mengukur pendapat responden tentang minat belajar, indikator minat yang digunakan dalam penelitian ini (Safari, 2003) yaitu perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan partisipasi siswa. Statistik deskriptif menggunakan skor yang digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat persepsi responden mengenai minat belajar. Minat belajar siswa (tiap individu) dikategorikan dalam klasifikasi minat tinggi, minat sedang dan minat rendah. Untuk mendapatkan klasifikasi minat belajar siswa digunakan rumus:

$$\text{Rentang minat} = \frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{K}$$

Skor Maksimal = 64, Skor Minimal = 16, K (Jumlah rentang kategori minat) = 3. Jadi rentang minat: $\frac{64-16}{3} = 16$

Sehingga didapat rentang minat dari 3 kategori minat tersebut, yaitu: minat tinggi (nilai 48-64), minat sedang (nilai 32-47) dan minat rendah (nilai 16-31).

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dari indikator minat digunakan rumus:

$$\% Am = \frac{\sum As}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

%Am = Persentase siswa berminat tinggi/ sedang/ rendah,

$\sum As$ = Banyak siswa yang berminat tinggi/sedang/ rendah,

N = Banyak siswa yang hadir

Kemudian, untuk mengukur persentase per indikator menggunakan rumus:

$$\% In = \frac{\sum Ix}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

%In = Persentase indikator 1/2/3/4,

$\sum Ix$ = jumlah skor indikator 1/2/3/4,

$\sum N$ = jumlah skor maksimal indikator 1/2/3/4 X jumlah siswa

Adapun kriteria presentase minat belajar siswa menurut (Arikunto, 2010) ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria persentase minat belajar siswa

Persentase skor minat (%)	Kriteria
76 - 100	Tinggi
56 – 75,9	Sedang
0 – 55,9	Rendah

Sumber: (Arikunto, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran biologi, peneliti menemukan masalah kurangnya minat belajar terlihat dari peserta didik masih banyak yang tidak membawa buku paket ataupun LKS, dan peserta didik yang fokus sewaktu guru menjelaskan materi masih belum semuanya serius, serta hanya ada 5 peserta didik yang aktif bertanya selama kegiatan pembelajaran dari jumlah seluruh peserta didik yang terdapat dalam kelas. Dari permasalahan tersebut mengakibatkan minat belajar siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran masih kurang serta siswa juga kurang dapat mengembangkan aktivitas proses dalam pembelajaran, hasil belajar siswa juga terdampak sehingga hasil belajarnya rendah. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti merancang tindakan berupa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* menggunakan pendekatan *Experiential Learning*. Diharapkan pendekatan ini akan meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Pada penelitian ini data berasal dari angket minat belajar yang digunakan untuk memperoleh data tentang minat belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan setelah menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Experiential Learning*. Pengukuran minat belajar melalui empat indikator yaitu perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan partisipasi siswa (Safari, 2003). Berbagai pernyataan mengenai empat indikator minat belajar diberikan melalui teknik angket. Dalam angket ada dua puluh pernyataan yang dapat dijawab dengan empat opsi: Sangat Setuju (SS), Setuju (Setuju), Tidak Setuju (TS), atau Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan dapat positif atau negatif. Pernyataan-pernyataan nomor 1-5 menunjukkan perasaan senang, pernyataan-pernyataan nomor 6-8 menunjukkan perhatian, pernyataan-pernyataan nomor 9-11 menunjukkan ketertarikan, dan pernyataan-pernyataan nomor 12-16 menunjukkan partisipasi.

Pada siklus I dan siklus II, hasil keberhasilan minat belajar didapatkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Experiential Learning*. Tingkat keberhasilan indikator minat belajar siswa pada siklus I dan siklus II ditunjukkan dalam Tabel 2, yang menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Minat Belajar

Nilai	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
16 - 31	12	36,3%	-	-
32 - 47	13	39,3%	6	17,1%
48 - 64	8	24,2%	29	82,8%

Untuk skor klasifikasi minat belajar siswa setiap indikator terdapat hasil persentase rata-rata yang akan dipaparkan pada tabel 3 berikut.

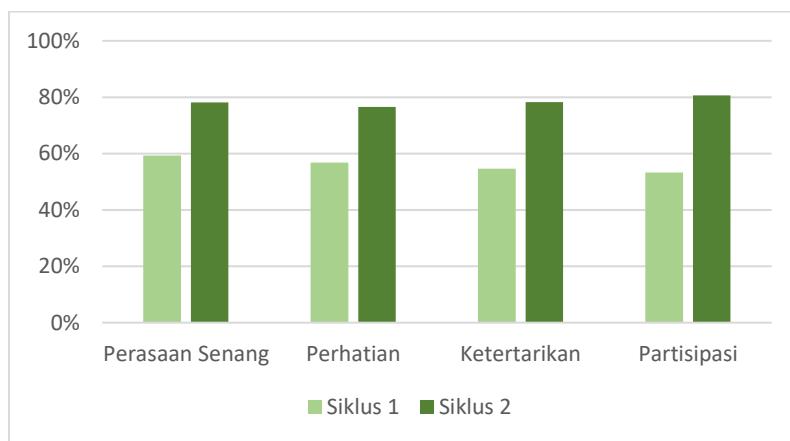
Tabel 3. Klasifikasi Minat Belajar Siswa

Indikator	Item	Siklus I		Siklus II	
		Persentase	Penafsiran	Persentase	Penafsiran
Perasaan senang	1-5	59,3%	Sedang	78,1%	Tinggi
Perhatian	6-8	56,8%	Sedang	76,6%	Tinggi
Ketertarikan	9-11	54,7%	Rendah	78,3%	Tinggi

Partisipasi	12-16	53,3%	Rendah	80,7%	Tinggi
Rata-rata		56%	Sedang	78,4%	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 2 dan tabel 3 dapat diketahui bahwa minat belajar biologi pada hasil dari siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan setelah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pendekatan *Experiential Learning*, meskipun minat belajar mereka rendah sebelum pemberian tindakan. Menurut (Slameto, 2003), proses dan hasil belajar dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor eksternal adalah strategi guru dalam memberikan pembelajaran yang menarik minat siswa menggunakan model *Problem Based Learning*. Sehingga minat belajar biologi siswa meningkat dari yang awalnya berada pada kategori rendah menjadi sebagian besar siswa berada pada kategori yang tinggi setelah diberi tindakan tersebut.

Perbandingan hasil minat belajar siklus 1 dengan siklus 2 dapat digambarkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Minat Belajar Siswa

Siklus 1

Peneliti melakukan asesmen sebanyak 2 pertemuan di siklus pertama terhadap minat belajar biologi siswa. Secara umum, aktivitas inti pembelajaran menggunakan pendekatan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Experiential Learning* untuk melakukan praktikum tentang pencemaran lingkungan. Aktivitas ini mencakup: Mengamati suatu masalah, mendorong siswa untuk menanyakan terkait masalah yang didiskusikan, mengumpulkan informasi atau isu terkait masalah, menganalisis masalah dan menyelesaiakannya, mempresentasikan atau mengkomunikasikan hasil percobaan, dan melakukan evaluasi. Proses belajar seperti ini berdampak pada minat belajar biologi yang mengalami peningkatan meskipun masih berada di kategori minat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Experiential Learning* dapat membantu siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar. Karena kendala yang terjadi pada siklus pertama, peningkatan minat siswa masih belum optimal.

Kendala utama pada siklus 1 yakni mengatur waktu. Di pertemuan 1, waktu untuk kegiatan praktikum serta karena waktu untuk diskusi tidak ada batasan, terdapat beberapa siswa yang masih berbicara tidak mendengarkan kelompok presentator dan mengerjakan tugas saat satu kelompok memberikan presentasi. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kontrol waktu dalam kegiatan pembelajaran agar semua kegiatan yang direncanakan dalam RPP dilaksanakan dengan baik (Nurhidayati, 2016).

Tindak lanjut dari siklus pertama manajemen waktu memiliki banyak masalah yang perlu ditangani. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan LKPD setelah waktu diskusi habis agar semua kelompok ketika ada kelompok lain yang presentasi tidak mengerjakan sesuatu ataupun berbicara dengan anggota kelompoknya.

Siklus 2

Pada siklus kedua, sudah terjadi peningkatan dan secara umum minat belajar biologi terlihat baik. Perbaikan yang sudah dilakukan pada siklus kedua berdampak pada skor minat belajar yang kembali meningkat dan memenuhi indikator keberhasilan tindakan, mencapai skor persentase 82,8%.

Minat belajar biologi pada hasil dari siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan setelah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pendekatan *Experiential Learning*, meskipun minat belajar mereka rendah sebelum pemberian tindakan. Menurut (Slameto, 2003), proses dan hasil belajar dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor eksternal adalah strategi guru dalam memberikan pembelajaran yang menarik minat siswa menggunakan model *Problem Based Learning*. Sehingga minat belajar biologi siswa meningkat dari yang awalnya berada pada kategori rendah menjadi sebagian besar siswa berada pada kategori yang tinggi setelah diberi tindakan tersebut.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginanjar & Cholik, 2015), yang menemukan bahwa Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa dari siklus 1 hingga siklus 2 di SMK Negeri 3 Surabaya. Menurut (Kholidah dkk., 2021), model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa dihadapkan pada masalah yang mendorong mereka untuk mencari solusi. Pada akhirnya, mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan berulang kali memecahkan masalah tersebut. Ini meningkatkan keyakinan siswa akan kemampuan mereka. Dengan meningkatkan keyakinan siswa akan kemampuannya, guru dapat menantang siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini mampu menghasilkan siswa yang lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan praktikum pencemaran lingkungan sesuai dengan pendekatan *Experiential Learning* yaitu dimulai pada tahapan pengalaman nyata (*concrete experience*), pada tahap ini siswa melakukan kegiatan praktikum pencemaran lingkungan sesuai dengan petunjuk dalam LKPD yang telah dibagikan. Selanjutnya yaitu tahap pengamatan reflektif (*Reflective Observation*), siswa mengobservasi dan merefleksikan pada kegiatan praktikum pencemaran lingkungan tersebut dengan mengisi tabel pada LKPD. Tahap konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*) yaitu siswa merancang hipotesis setelah melakukan praktikum berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam LKPD. Dan terakhir tahap percobaan aktif (*active experimentation*), siswa melaksanakan sebuah aktivitas yang sesuai dengan langkah-langkah dan memecahkan masalah yang terlampir pada LKPD. Dalam kegiatan tersebut menjadikan siswa lebih aktif, keaktifan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa mereka memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2016) yang menjelaskan bahwa siswa melakukan aktivitas belajar yang lebih baik setelah menerapkan *Experiential Learning*, yang sebagian besar dikategorikan sebagai aktif karena pembelajaran *Experiential Learning* kegiatannya berasal dari pengalaman. *Experiential Learning* membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa dituntut untuk berpartisipasi dan aktif dalam seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Experiential Learning*, minat belajar siswa meningkat pada siklus 1 dan siklus 2, dengan persentase peningkatan rata-rata untuk setiap indikator, termasuk perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan partisipasi

yaitu pada siklus 1, minat belajar meningkat sebesar 56% untuk kategori minat sedang, dan 78,4% untuk kategori minat tinggi.

Untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pendekatan *Experiential Learning*, diperlukan waktu yang relatif lama, terutama pada kelas X untuk mengkondisikan kelas ketika praktikum dan diskusi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, perlu ada pengelolaan waktu yang lebih baik. Kesimpulan harus dinarasikan yang bersifat generalisasi menjawab permasalahan penelitiannya berdasarkan data dan pembahasannya. Tidak perlu dituliskan saran ataupun rekomendasinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Erni Sulistiana, S.Pd., M.P., selaku Kepala Sekolah SMAN Mumbulsari atas izin yang diberikan, Ibu Masenah, S.Pd., selaku guru pamong Biologi yang telah banyak membantu dalam penelitian ini, Bapak Dr. Ali Usman, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan dalam penulisan artikel ini, serta siswa-siswi kelas X-2 SMAN Mumbulsari tahun ajaran 2022/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., Arifin, I. N., Sianu, L., Suleman, A. R., & Doe, R. (2025). *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, Y. K. (2016). Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Aktivitas Mahasiswa. *E-Journal STKIP NU Indramayu*, 7(3), 148–152.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Firmansyah, R. (2009). *Mudah dan Aktif Belajar Biologi untuk SMA/MA* (Ed.1,Cet.1). Setia Purna Inves.
- Ginanjar, L. A., & Cholik, M. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Di Kelas XI Smk Negeri 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin UNESA*, 04(01), 71–77.
- Gusmarani, R., & Zulyadi, R. (2025). *Kriminal VS Kriminologi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hadi, S., Risnita, & Anggraeni, E. (2020). Penerapan Model Experiential Learning pada Materi Pencemaran Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMPN Satu Atap 3 Tungkal Ulu. *Edu-Sains*, 9(2), 29–35.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2007). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere* (pp. 2–271). Sage Publications Ltd.
- Kholifah, S., Purwanti, S., & Purwanti, E. (2021). UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN MINAT BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING SISWA KELAS 3 SDN 9 LANGKAHAN. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*.
- Manik, I. S., Manik, J., Simorangkir, N., Waruwu, T., & Naibaho, D. (2025). Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 28–43. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1151>
- Mann, L., Chang, R., Chandrasekaran, S., Coddington, A., Daniel, S., Cook, E., Crossin, E., Cosson, B., Turner, J., Mazzurco, A., Dohaney, J., O'Hanlon, T., Pickering, J., Walker, S., Maclean, F., & Smith, T. D. (2021). From problem-based learning to practice-based

- education: A framework for shaping future engineers. *European Journal of Engineering Education*, 46(1), 27–47. <https://doi.org/10.1080/03043797.2019.1708867>
- Maryanis, Y., Nerita, S., & Abizar. (2025). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA MATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN KELAS X SMA/MA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 333–345. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32849>
- Nurhidayati. (2016). ANALISIS PELAKSANAAN PRAKTIKUM PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMAN 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016. IAIN Raden Intan Lampung.
- Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2013). IMPLEMENTASI MODEL PBL (PROBLEM BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Prisma Sains*, 1(1), 79–87.
- Purwanto, M. N. (2010). *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, I. (2025). Kurikulum Merdeka dan Keterampilan Abad 21: Studi Fenomenologi terhadap Pengalaman Guru. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 169–182. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6363>
- Safari. (2003). *Indikator Minat Belajar*. Rineka Cipta.
- Sharlanova, V. (2004). Experiential Learning. Departement of information and Qualification of Teachers. *Trakia Journal of Sciences*, 2(4), 36–39.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.